

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Perbankan.

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi *Bank*. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 mendefinisikan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank dibagi menjadi dua berdasarkan kegiatannya menurut Muhammad (2008) yaitu Bank Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa valuta asing

... dan bank non devisa belum mempunyai izin untuk

melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

Menurut Sigit, dkk (2006) Bank Konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan per tahun. Sedangkan menurut Rizal, dkk (2009) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Definisi oleh Rizal, dkk (2009) Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS adalah Bank Syariah yang dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan diluar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu dan/ atau unit syariah.

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dalam Priyonggo, dkk (2004) tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang

Bank Umum menjalankan pada Pasal 1 bahwa prinsip syariah adalah aturan

perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2. Sistem Operasional Perbankan.

Berdasarkan Pasal 2 UU No.21 tahun 2008 tentang asas operasional Bank Syariah menyebutkan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Selanjutnya, terkait dengan tujuan Bank Syariah, pada Pasal 3 dinyatakan bahwa perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan,

Perbedaan yang mendasar antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional, antara lain :

a. Perbedaan Falsafah.

Menurut Sigit, dkk (2006) perbedaan pokok antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah terletak pada landasan falsafah yang dianutnya. Bank Syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya sedangkan Bank Konvensional justru kebalikannya. Pada dasarnya, semua jenis transaksi perniagaan melalui Bank Syariah diperbolehkan asalkan tidak mengandung unsur bunga (riba). Secara teknis Riba menurut Imammudin (2007) artinya pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.

b. Konsep Pengelolaan Dana Nasabah.

Dalam sistem Bank Syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi. Cara titipan dan investasi berbeda dengan deposito pada Bank Konvensional dimana deposito merupakan upaya membungakan uang. Konsep dana titipan berarti kapan saja nasabah membutuhkan, Bank Syariah harus dapat memenuhinya. Sesuai dengan fungsi bank pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pasal 3 yaitu

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan

Sistem dan operasionalisasi bank Islam menyangkut mekanisme pengumpulan dan penyaluran dana yang didasarkan pada prinsip syariah bukan sistem bunga sebagaimana yang telah dilakukan pada Bank Konvensional. Pengalaman pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 hingga 2002 memberikan pelajaran penting bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sistem perbankan yang berbasis pada sistem bunga. Persoalan pokok dalam mekanisme bank Islam yaitu bahwa uang hanyalah sekadar alat untuk memperlancar kegiatan ekonomi bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Sehingga dalam mekanisme kerja Bank Syariah menghindarkan praktik yang mengarah pada praktik spekulasi dan untung-untungan tetapi lebih ditekankan pada upaya untuk menggerakkan kegiatan ekonomi secara riil. Menurut Imammudin (2007) esensi yang dikembangkan dalam sistem perbankan Islam adalah bagaimana uang secara optimal dapat digunakan untuk menggerakkan sektor riil karena memang sektor riil itulah yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi semua pelaku ekonomi.

c. Kewajiban Mengelola Zakat.

Bank Syariah diwajibkan menjadi pengelola zakat yaitu dalam arti wajib membayar zakat, menghimpun, mengadministrasikannya dan mendistribusikannya. Hal ini merupakan fungsi dan peran yang melekat

Infak, Sedekah). Perbandingan sistem kerja pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2.1.
Perbedaan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Berinvestasi pada usaha yang halal	1. Bebas nilai
2. Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan <i>fee</i>	2. Sistem bunga
3. Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha	3. Besarannya tetap
4. <i>Profit dan falah oriented</i>	4. <i>Profit oriented</i>
5. Pola hubungan kemitraan	5. Hubungan debitur-kreditur
6. Ada Dewan Pengawas Syariah	6. Tidak ada lembaga sejenis

Sumber : Buku referensi, Bank dan Lembaga Keuangan Bank (Sigit, 2006)

3. Kinerja dan Pertumbuhan Perbankan.

Kinerja merupakan suatu produktivitas yang merupakan jumlah yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Produktivitas yang harus dicapai tersebut tergantung pada perkembangan teknologi, organisasi dan manajemen, serta syarat-syarat kerja dan masih banyak faktor lain. Adapun tujuan dari menganalisis kinerja adalah untuk menghasilkan informasi yang akurat dan valid berkenaan dengan perilaku dan kinerja manajemen perusahaan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan biasanya

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat diperlukan untuk menelaah kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat ditelaah dari laporan keuangan perusahaan terutama dilihat dari neraca dan rugi laba yang pada umumnya merupakan perhitungan rasio-rasio keuangan.

TABEL 2.2.
Bobot Nilai Setiap Faktor

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	25%
Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif	25%
	b. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap jumlah aktiva yang diklasifikasikan	5%
Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen resiko	15%
• Rentabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Laba terhadap rata-rata volume usaha • Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional 	10% 5% 5%
• Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar • Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga 	10% 5% 5%

Salah satu faktor yang digunakan dalam menilai suatu tingkat kesehatan bank adalah menggunakan analisis CAMEL.

- | | |
|--|-----|
| a. Faktor Permodalan (<i>Capital</i>) | = C |
| b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset</i>) | = A |
| c. Faktor Manajemen (<i>Management</i>) | = M |
| d. Faktor Rentabilitas (<i>Earning</i>) | = E |
| e. Faktor Likuiditas (<i>Liquidity</i>) | = L |

Untuk menghitung seberapa sehat perbankan dapat dilihat faktor-faktor dengan bobot penilaian terdapat pada tabel 2.2.

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan mendapatkan “Nilai Kredit Faktor Camel” maksimal sebesar 100, berarti tingkat kesehatan bank/ cabang berada pada predikat “SEHAT”, sehingga bisa dinyatakan berkinerja baik.

Rasio ini digunakan untuk analisis rasio laporan keuangan yang dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang

keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan. Rasio CAMEL dihitung berdasarkan penjelasan pada tabel dibawah ini:

TABEL 2.3.
Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan

NO	RASIO	FORMULA	KETERANGAN
I Permodalan			
1	CAR (Modal Terhadap ATMR)	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$	Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku.
2	Aktiva Tetap Terhadap Modal	$\frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris Modal}}{\text{Modal}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku. • Termasuk dalam aktiva tetap adalah inventaris dan aktiva sewa guna usaha.
II Aktiva Produktif			
1	Aktiva Produktif Bermasalah (Aktiva Produktif Bermasalah terhadap Total Aktiva Produktif)	$\frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Cakupan komponen aktiva produktif sesuai ketentuan yang berlaku • Aktiva produktif yang bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. • Aktiva produktif bermasalah dihitung secara <i>gross</i> (tidak dikurangi PPAP). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).
2	NPL, (Kredit bermasalah terhadap total kredit)	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). • Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. • Kredit bermasalah dihitung secara <i>gross</i> (tidak dikurangi PPAP). • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Lanjutan Tabel 2.3.

			<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (<i>interest bearing assets</i>).
3	PPAP terhadap aktiva produktif (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap total aktiva produktif)	$\frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Cakupan komponen aktiva produktif sesuai ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. • Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)
4	Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk)	$\frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku.
III	Rentabilitas		
1	ROA (<i>Return On Assets</i>)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Penghitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh : Untuk posisi Juni : (akumulasi laba per posisi Juni/6) x 12 • Rata-rata total aset Contoh : Untuk posisi Juni : (penjumlahan total aset Januari – Juni)/6
2	ROE (<i>Return On Equity</i>)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata equity : rata-rata modal inti (tier 1) Contoh : Untuk posisi Juni : (penjumlahan modal inti Januari-Juni)/6 • Perhitungan modal inti, dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku.
3	NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan bunga bersih : Pendapatan Bunga – Beban bunga • Pendapatan bunga bersih disetahunkan. Contoh : Untuk posisi Juni : (akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi Juni/6)x12 • Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktif produktif yang menghasilkan bunga (<i>interest bearing assets</i>)
4	BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasi)	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$	Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

Lanjutan Tabel 2.3.

IV Likuiditas			
1	LDR (Kredit terhadap dana pihak ketiga)	<u>Kredit</u> Dana pihak ketiga	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). • Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)
V Kepatuhan (<i>Compliance</i>)			
1	a. Persentase Pelanggaran BMPK a.1. Pihak Terkait a.2. Pihak Tidak Terkait b. Persentase Pelampauan BMPK b.1. Pihak Terkait b.2. Pihak Tidak Terkait		Perhitungan pelanggaran dan pelampauan BMPK dilakukan sesuai ketentuan BMPK yang berlaku.
2	GWM Rupiah (Persentase Giro Wajib Minimum Rupiah)		Perhitungan persentase GWM pada posisi laporan dilakukan sesuai ketentuan GWM yang berlaku.
3	PDN (Persentase Posisi Devisa Neto)		Perhitungan persentase PDN pada posisi laporan dilakukan sesuai ketentuan PDN yang berlaku.

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

Sistem pengukuran kinerja finansial digunakan untuk memonitor apakah manajemen dapat menggunakan input yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan output secara baik. Ukuran ini biasanya ditetapkan pada kegiatan perusahaan pada suatu jangka tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan rasio likuiditas adalah apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh

kegiatan perusahaan yang digunakan untuk

memenuhi likuiditasnya, 2) bank tersebut memiliki *cash asset* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan 3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Pada rasio permodalan, dapat diukur antara lain: *capital adequacy ratio (CAR)*.

Rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada rasio rentabilitas (keuntungan), rasio

Sedangkan, pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan yang lebih, dalam mengeksploitasi kesempatan untuk mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan yang setara dalam suatu kelompok industrinya (Imam, 2002).

Salah satu parameter yang paling umum dijadikan landasan pengukuran pertumbuhan perbankan adalah asset perbankan (Syafa'atun, 2011). Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya Rosita (2008) menyimpulkan bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional apabila dilihat dari rasio CAR dan pemenuhan PPAP Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah, tapi dari rasio ATTM dan NPL kinerja Bank Syariah lebih baik dibandingkan Bank Konvensional. Sedangkan rasio lainnya yaitu APB, Rasio Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR ternyata kinerja dari kedua bank tersebut

Arum (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia tahun 2004-2006 (Studi pada Bank dengan *asset* antara Rp 5T sampai dengan Rp 15T) mengatakan bahwa dari aspek permodalan Bank Konvensional lebih mempunyai modal yang cukup dalam menunjang kebutuhannya dibandingkan dengan bank umum syariah, dari aspek kualitas aktiva produktif Bank Konvensional mempunyai kondisi bermasalah yang lebih kecil dibandingkan dengan bank umum syariah, dilihat pada aspek rentabilitas Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah mempunyai kemampuan manajemen bank (Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah) dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba adalah tidak berbeda begitu juga pada aspek likuiditas bank. Sedangkan pada aspek efisiensi adalah sama.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ema (2007) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional” mengungkapkan bahwa rasio CAR perbankan syariah tidak berbeda secara signifikan dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah memiliki kualitas CAR dibawah perbankan konvensional. Rasio NPL perbankan syariah berbeda signifikan dengan perbankan konvensional. Rasio NPL perbankan syariah lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nesti (2006) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek

Quality (kredit), *Assets Quality* (aktiva produktif), dan *Liquidity* dengan pertumbuhan laba.

TABEL 2.4.
Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	
			Persamaan (BS dan BK)	Perbedaan (BS dan BK)
1.	Rosita Damayanti dan Edi Supriyono (Tahun 2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah	- APB, NPL, PPAPAP, RASIO PEMENUHAN PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR	- CAR Bank Konvensional lebih baik - ATTM dan NPL Bank Syariah lebih baik
2.	Arum Setyowati dan Hartono (Tahun 2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2004-2006 (Studi pada Bank dengan Asset antara Rp 5T sampai dengan Rp 15T)	ROA, LDR, BOPO	- CAR Bank Konvensional lebih baik - NPL dan PPAP Bank Konvensional lebih baik - NIM Bank Konvensional lebih baik
3.	Ema Rindawati (Tahun 2007)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional	CAR,	- NPL Bank Syariah lebih baik. - ROA dan ROE Bank Konvensional lebih baik - BOPO Bank Konvensional lebih baik - LDR Bank Syariah lebih baik
4	Nesti Hapsari (Tahun 2006)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh yang signifikan antara capital dengan pertumbuhan laba - Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Asset Quality</i> (Kredit) dengan pertumbuhan laba - Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Asset Quality</i> (aktiva produktif) dengan pertumbuhan laba - Ada pengaruh yang signifikan antara <i>Liquidity</i> dengan pertumbuhan laba - Regresi secara bersama-sama terhadap semua variabel menunjukkan ada pengaruh terhadap besarnya pertumbuhan laba. 	

C. Penurunan Hipotesis

Kinerja dan pertumbuhan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah berbeda. Hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya permodalan, strategi manajemen, rentabilitas, likuiditas, aktiva produktif, dan kepatuhan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio rentabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan dan menggunakan Total Aset sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan bank.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengangkat isu ini sehingga akan diketahui kinerja masing-masing bank yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional serta pertumbuhan pada Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional. sehingga dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut:

H_{1a} : Terdapat perbedaan *Return on Asset* (ROA) antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia

H_{1b} : Terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia

H_{1c} : Terdapat perbedaan *Net Interest Margin* (NIM) antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia

H_{1d} : Terdapat perbedaan beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia

H₂ : Terdapat perbedaan pertumbuhan antara Bank Umum Syariah dengan

Kinerja merupakan suatu indikator yang dapat menentukan keberhasilan suatu kebijakan yang diambil dalam mengatur perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan. Kinerja perusahaan yang baik dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan atau *going concern*. Pertumbuhan yang baik biasanya diimbangi dengan kinerja yang baik pula.

Pada dewasa ini, pertumbuhan yang terjadi pada perbankan syariah tidak bisa dijadikan alasan untuk mengatakan pertumbuhannya adalah positif. Hal ini disebabkan banyak faktor diantaranya *spin-off* atau perubahan dari status UUS (Unit-Unit Syariah) Bank Konvensional berubah menjadi BUS (Bank Umum Syariah) akhirnya menyebabkan pertumbuhan dari segi aset perbankan syariah meningkat tajam. Implementasi UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah. Implementasi UU No. 19 Tahun 2008 tentang SBSN mampu memberikan semangat industri untuk meningkatkan kinerjanya. Dukungan dari Amandemen UU Perpajakan sebagai kepastian hukum berhasil mendorong peningkatan kapasitas bank-bank syariah melalui peran investor asing. Iklim dunia usaha yang tetap kondusif dalam berbagai situasi. Meningkatnya pemahaman masyarakat dan preferensi untuk menggunakan produk dan jasa bank syariah. Realisasi penerbitan *Corporate* SUKUK oleh Bank Syariah untuk memperkuat *base capital* perbankan syariah. Sehingga pertumbuhan aset yang

Oleh karena itu, pengukuran kinerja dan pertumbuhan sangat perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kinerja berpengaruh terhadap pertumbuhan pada perusahaan perbankan baik pada Bank Umum Syariah maupun Bank Konvensional. Sehingga dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut:

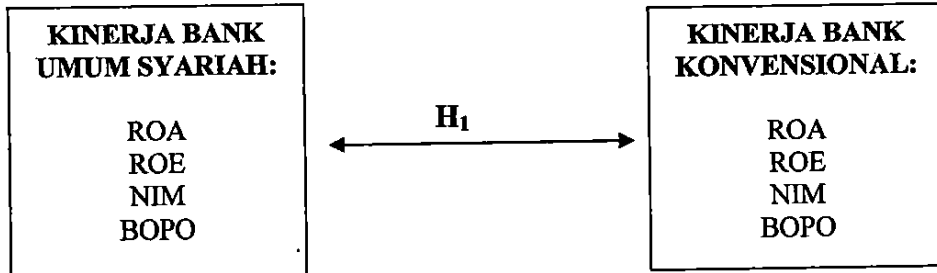
H₃ : Terdapat pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan pada Bank Umum Syariah

H₄ : Terdapat pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan pada Bank Konvensional

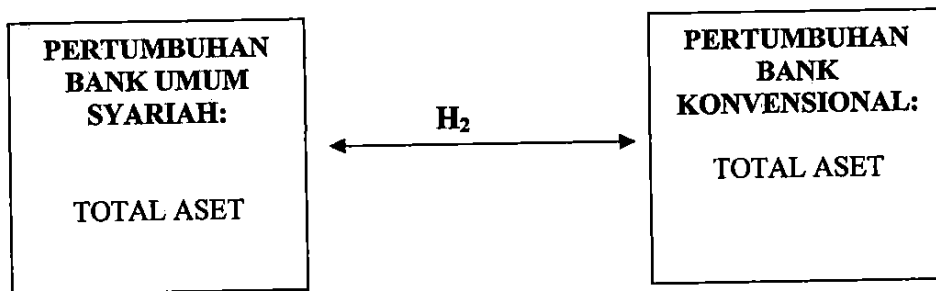
Pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan tersebut perlu diuji kembali untuk mengetahui seberapa besar tingkat atau *slope* kinerja terhadap pertumbuhan antara Bank Umum Syariah dan Kinerja terhadap pertumbuhan pada Bank Konvensional mana yang lebih cepat tumbuh. Sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar perbedaan dari keduanya. Sehingga dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut:

H₅ : Terdapat perbedaan pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional

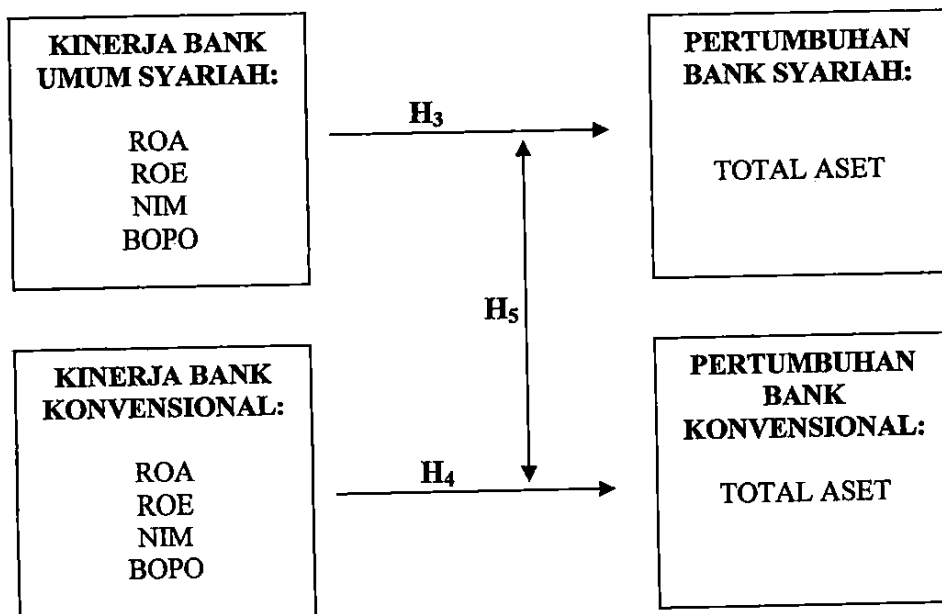
D. Model Penelitian



GAMBAR 2.1.
Kerangka Model Penelitian Pada H_1



GAMBAR 2.2.
Kerangka Model Penelitian Pada H_2



GAMBAR 2.3.
Kerangka Model Penelitian Pada H_3 , H_4 , dan H_5